

SUSTAINABLE ACCOUNTING PREPARATION TRAINING FOR MSMEs

PELATIHAN PENYUSUNAN AKUNTANSI BERKELANJUTAN UNTUK UMKM

Andi Faisal¹, Adriansyah², Anisatun Humayrah Rais³, Yulia Yunita Yusuf⁴, Chris Dayanti Br. Ginting S⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Makassar

E-mail: ¹⁾ andi.faisal@unm.ac.id, ²⁾ adriansyah@unm.ac.id, ³⁾ anisatun.humayrah.rais@unm.ac.id, ⁴⁾ dwiyanitwahyulestari@gmail.com, ⁵⁾ chris.dayanti@unm.ac.id

ABSTRAK

Praktik akuntansi berkelanjutan semakin relevan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam setiap aspek bisnis, termasuk di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Artikel ini mengkaji implementasi praktik akuntansi berkelanjutan pada UMKM di kawasan kuliner Central Point Indonesia (CPI) Makassar dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD). Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi manfaat, tantangan, serta dampak dari penerapan akuntansi berkelanjutan pada UMKM, dan untuk memahami bagaimana pendekatan berbasis kolaborasi dapat memperkuat kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan pengabdian ini, ditemukan bahwa meskipun tantangan terkait pengetahuan akuntansi dan keterbatasan sumber daya masih menjadi hambatan utama, penerapan akuntansi berkelanjutan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mendukung keberlanjutan bisnis. Pendampingan yang berbasis kolaborasi antara peneliti dan pelaku UMKM menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi praktik ini. Implikasi dari pengabdian ini menunjukkan bahwa untuk mengoptimalkan penerapan akuntansi berkelanjutan di kalangan UMKM, diperlukan upaya berkelanjutan dalam hal edukasi, pelatihan, dan dukungan teknologi, serta kebijakan yang mendukung keberlanjutan usaha di tingkat mikro.

Kata Kunci: Akuntansi berkelanjutan, UMKM, Focus Group Discussion (FGD), Kuliner, Pengabdian Masyarakat.

ABSTRACT

Sustainable accounting practices are becoming increasingly relevant as awareness of sustainability grows in all aspects of business, including the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector. This article examines the implementation of sustainable accounting practices in MSMEs within the culinary area of Central Point Indonesia (CPI) Makassar using the Focus Group Discussion (FGD) method. The objective of this community service activity is to identify the benefits, challenges, and impacts of adopting sustainable accounting practices in MSMEs and to understand how a collaborative approach can enhance the capacity of MSME actors in sustainable financial management. The findings from this activity reveal that although challenges related to accounting knowledge and resource limitations remain significant barriers, the application of sustainable accounting can improve operational efficiency and support business sustainability. Collaborative mentoring between researchers and MSME actors is a key factor in the successful implementation of these practices. The implications of this community service indicate that optimizing the adoption of sustainable accounting in the MSME sector requires ongoing efforts in education, training, and technological support, as well as policies that promote business sustainability at the micro level.

Keywords: Sustainable accounting, MSMEs, Focus Group Discussion (FGD), Culinary, Community Service.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam sektor kuliner yang berkembang pesat di berbagai kota, termasuk Makassar. Sebagai pilar utama perekonomian, UMKM memberikan

kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan pergerakan ekonomi lokal. Namun, meskipun kontribusinya besar, banyak UMKM, terutama yang berada pada skala mikro, menghadapi tantangan besar dalam mengelola keuangan dan beradaptasi dengan prinsip keberlanjutan dalam operasional bisnis mereka. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan implementasi prinsip akuntansi berkelanjutan. Dalam banyak kasus, akuntansi bagi pelaku UMKM masih dipandang semata-mata sebagai alat untuk pencatatan transaksi finansial tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka (Wilson & O'Mahony, (2019). Padahal, akuntansi berkelanjutan yang mencakup pengelolaan ekonomi, sosial, dan lingkungan dapat menjadi instrumen penting dalam membantu UMKM tidak hanya untuk mencapai keberlanjutan finansial, tetapi juga untuk berkontribusi pada keberlanjutan sosial dan lingkungan (Harris et al., 2018).

Pentingnya keberlanjutan dalam dunia usaha semakin diakui, tetapi pemahaman mengenai penerapan prinsip keberlanjutan, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan, masih minim di kalangan UMKM skala mikro (Lopez & Aragon, 2016). Banyak pelaku UMKM yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai integrasi keberlanjutan dalam praktik akuntansi. Purnomo & Agustin (2022) menemukan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia, khususnya di sektor kuliner, masih menggunakan metode pencatatan keuangan manual dan tradisional yang tidak memperhitungkan dampak lingkungan maupun sosial. Keterbatasan pengetahuan, kurangnya pendidikan mengenai akuntansi berkelanjutan, serta terbatasnya akses terhadap teknologi yang mendukung menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam mengimplementasikan sistem akuntansi yang lebih modern dan berbasis keberlanjutan (Herawati & Sulistyawati, 2020; Stubbs & Cocklin, (2008); Mazzarol, & Reboud, 2015).

Melalui pendekatan yang lebih holistik, akuntansi berkelanjutan dapat memberikan keuntungan tidak hanya dalam meningkatkan transparansi keuangan, tetapi juga dalam mengintegrasikan tujuan sosial dan lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis (Wahyuni & Rachmawati, (2021); Schaltegger, & Burritt, (2018). Hal ini sejalan dengan kebutuhan UMKM untuk beradaptasi dengan permintaan pasar yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan, baik dari segi sumber daya yang digunakan maupun dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh usaha mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis kolaborasi untuk mengenalkan konsep keberlanjutan kepada UMKM melalui akuntansi berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian ini bertujuan untuk melatih pelaku UMKM di kawasan kuliner Central Point Indonesia (CPI) Makassar untuk menerapkan pelaporan akuntansi berkelanjutan dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD). Pendekatan FGD memungkinkan kolaborasi yang lebih erat, sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan yang ada, khususnya keterbatasan pengetahuan akuntansi (Zhang & Liu, 2018; Reason & Bradbury, 2008).

Kegiatan Pengabdian ini juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan UMKM di Indonesia dengan menawarkan pendekatan baru dalam penerapan akuntansi berkelanjutan. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM di CPI Makassar, diharapkan dapat membuka wawasan bagi UMKM di sektor kuliner dan sektor lainnya untuk mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek operasional mereka. Selain itu, dapat menjadi dasar rekomendasi untuk lembaga pemerintah, akademisi, serta organisasi pendukung UMKM dalam mengembangkan kebijakan dan program yang dapat mendukung implementasi akuntansi berkelanjutan di kalangan UMKM di Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Focus Group Discussion (FGD) is a community service approach that emphasizes collaboration between facilitators and participants in a mutually empowering process, focusing on solving practical problems and promoting social change through joint actions (Reason & Bradbury, 2008). In the context of MSMEs, this approach is highly relevant as it enables collaboration with MSME actors to understand and address their challenges, including the application of sustainability principles in accounting. Kemmis and McTaggart (2005) outline four main stages in FGD: planning, action, observation, and reflection, allowing for continuous improvement with active participation from all stakeholders. This enables MSMEs to learn directly from their experiences and implement positive changes in their businesses, whether in financial, social, or environmental aspects. FGD aims to explore the understanding and perspectives of MSME actors on the concept of sustainability in accounting and the challenges they face in its application. It involves a group of MSME actors actively operating in the culinary area of Central Point Indonesia (CPI) Makassar and facilitates interaction among participants, enabling them to share experiences and ideas related to integrating sustainability into their accounting practices. Researchers act as facilitators, steering discussions toward relevant topics such as barriers to adopting sustainable accounting and the potential benefits of implementing more environmentally and socially friendly accounting systems. In addition to FGD, direct observation is conducted to examine the accounting practices of MSME actors, focusing on data collection regarding transaction recording, resource management, and sustainability aspects considered or overlooked in their business processes. This observation provides a tangible overview of the daily challenges faced by MSME actors and how they manage their businesses within economic, social, and environmental contexts.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Profil Peserta

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, Peserta terdiri dari 12 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di kawasan kuliner Central Point Indonesia (CPI) Makassar. Responden dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki variasi jenis usaha yang mencakup usaha kue, soft drink, makanan berat, dan snack. Keberagaman jenis usaha ini mencerminkan dinamika sektor kuliner di CPI Makassar yang melayani berbagai selera konsumen, mulai dari makanan ringan hingga hidangan berat.

Tabel 1 Absensi Pelaku usaha UMKM

No	Nama	UMKM	Tanda Tangan
1	Rifna Ayu Novita Putri	Enaji_to	1. 
2	Nurul Hilaliyah Faheza	Nikmatea	2. 
3	Ahmad Dany	Kopi Teori	3. 
4	M. Naim Ridwan	HOOOF	4. 
5	Asma	Magaya	5. 
6	Rizka Febriyanti Said	PEA Clasic Ice Cream	6. 
7	Risti Amelia	Champs Food	7. 
8	Nurul Dwi Rahmadhani N.	Delight	8. 
9	Adira Aisyah Putri	Pandan Puja	9. 
10	Annisa Asnawi	March Cofee	10. 
11	Fitrianti	El Capitan	11. 
12	Suci Wulandari	Queen Fruits	12. 
13	Andi Haeril	Everybody Eats and Drinks	13. 

Sumber : Data Absensi Pengabdian, 2024

Semua pelaku UMKM yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini digolongkan sebagai usaha mikro, yang berarti bahwa mereka menjalankan usaha dengan skala kecil dan sumber daya terbatas. Dalam hal ini, kebanyakan pelaku UMKM ini mengelola usaha mereka secara langsung dengan jumlah karyawan yang terbatas, dan umumnya beroperasi dalam lingkup pasar lokal atau kawasan tertentu.

Dari segi latar belakang pendidikan, sebagian besar pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan terakhir pada sekolah menengah atas (SMA). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang bisnis atau akuntansi, yang mungkin mempengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep-konsep terkait dengan pengelolaan keuangan yang lebih maju atau akuntansi berkelanjutan.

Terkait dengan pengalaman bisnis, mayoritas pelaku UMKM dalam kegiatan pengabdian ini memiliki pengalaman berbisnis antara 1 hingga 2 tahun. Meskipun relatif baru dalam dunia bisnis, mereka menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk berkembang, meskipun beberapa masih menghadapi tantangan dalam hal pengelolaan keuangan dan penerapan prinsip keberlanjutan dalam bisnis. Pemahaman terhadap akuntansi berkelanjutan pada pelaku UMKM ini dapat dikatakan masih sangat terbatas. Mayoritas responden mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan tentang konsep akuntansi berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam pengelolaan keuangan. Sebagian besar dari mereka hanya memahami akuntansi sebagai alat untuk mencatat transaksi finansial sehari-hari, tanpa mempertimbangkan dampak sosial atau lingkungan dari kegiatan usaha.

Tabel 2 Deskripsi peserta pelatihan

No.	Jenis Usaha	Skala Usaha	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Bisnis	Pemahaman Akuntansi Berkelanjutan
1	Kue	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
2	Soft Drink	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
3	Makanan Berat	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
4	Snack	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
5	Kue	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
6	Soft Drink	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
7	Makanan Berat	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
8	Snack	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
9	Kue	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
10	Soft Drink	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
11	Makanan Berat	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada
12	Snack	Mikro	SMA	1-2 tahun	Tidak ada

Sumber : Data Absensi Pengabdian, 2024

b. Pelaksanaan FGD

Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD) dalam pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai salah satu metode untuk menggali pemahaman, tantangan, serta kebutuhan pelaku UMKM dalam penerapan akuntansi berkelanjutan. Kegiatan FGD ini dipandu oleh peneliti yang bertindak sebagai fasilitator, dengan tujuan untuk menciptakan ruang diskusi yang terbuka dan interaktif, sehingga para peserta dapat berbagi pengalaman dan pendapat mereka secara bebas.

FGD ini melibatkan seluruh pelaku UMKM yang terlibat dalam pengabdian masyarakat di kawasan kuliner Central Point Indonesia (CPI) Makassar. Sebanyak 12 pelaku UMKM yang mengelola berbagai jenis usaha kuliner, seperti usaha kue, soft drink, makanan berat, dan snack, hadir dalam diskusi ini. Para peserta FGD terdiri dari pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan terakhir di sekolah menengah atas (SMA), dengan pengalaman berbisnis antara 1 hingga 2 tahun.



Gambar 1 Kegiatan Pelatihan

Fasilitator (peneliti) memulai sesi dengan memperkenalkan tujuan FGD, yang bertujuan untuk menggali pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai akuntansi berkelanjutan serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan praktik tersebut dalam usaha mereka. Diskusi kemudian diarahkan untuk membahas beberapa topik kunci, antara lain:

- Pemahaman umum tentang akuntansi dan keberlanjutan dalam konteks UMKM.
- Hambatan yang dihadapi dalam penerapan akuntansi berkelanjutan, baik dari segi pengetahuan, keterbatasan sumber daya, maupun kurangnya akses terhadap pelatihan atau teknologi yang mendukung.
- Pandangan peserta mengenai manfaat yang dapat diperoleh dengan mengadopsi prinsip akuntansi berkelanjutan dalam usaha mereka, baik dari sisi efisiensi operasional maupun dampak sosial dan lingkungan.

Selama FGD, diskusi berlangsung secara terbuka dan partisipatif, di mana para peserta diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, pengalaman, dan tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola usaha mereka. Peneliti sebagai fasilitator berperan aktif dalam memastikan bahwa setiap peserta merasa nyaman dan dapat berbicara tanpa hambatan. Fasilitator juga berusaha untuk membimbing peserta agar dapat mengungkapkan pandangan mereka dengan jelas dan mendalam, serta menanggapi pertanyaan dengan detail, terutama terkait dengan konsep akuntansi berkelanjutan yang masih relatif baru bagi UMKM.



Gambar 2 Kegiatan Pelatihan

c. Pembahasan

Setelah melakukan Focus Group Discussion (FGD) dan observasi terhadap pelaku UMKM di kawasan kuliner Central Point Indonesia (CPI) Makassar, beberapa temuan penting berhasil diidentifikasi terkait dengan penerapan akuntansi berkelanjutan dalam pengelolaan usaha mereka. Temuan-temuan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan, kebutuhan, dan potensi pelaku UMKM dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional bisnis UMKM.

d. Pemahaman Terhadap Akuntansi Berkelanjutan

Salah satu temuan utama yang muncul selama Focus Group Discussion (FGD) adalah bahwa sebagian besar pelaku UMKM di kawasan kuliner Central Point Indonesia (CPI) Makassar masih memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai konsep akuntansi berkelanjutan. Sebagian besar peserta menganggap akuntansi hanya sebatas alat pencatatan transaksi finansial yang bersifat administratif, yang tidak lebih dari sekadar untuk memenuhi kewajiban administratif usaha mereka. Dalam pandangan mereka, akuntansi hanya dipahami sebagai proses untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menghasilkan laporan keuangan yang sering kali dianggap sebagai formalitas yang tidak memberikan dampak langsung terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan dari usaha mereka.

Padahal, konsep akuntansi berkelanjutan jauh lebih luas dan mencakup dimensi yang lebih dari sekadar pencatatan finansial. Akuntansi berkelanjutan adalah pendekatan yang tidak hanya berfokus pada kesehatan keuangan suatu usaha, tetapi juga pada pengelolaan dampak sosial dan lingkungan dari setiap keputusan bisnis. Akuntansi berkelanjutan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengintegrasikan tujuan sosial dan lingkungan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan bisnis, yang penting untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan (Harris et al., 2018).

Hasil pengabdian ini konsisten dengan kegiatan sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM, khususnya yang berada pada skala mikro, belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai integrasi keberlanjutan dalam akuntansi. Purnomo & Agustin (2022) menemukan bahwa sebagian besar UMKM di Indonesia, khususnya di sektor kuliner, masih menggunakan metode pencatatan keuangan yang sangat sederhana dan belum memperhitungkan dampak sosial maupun lingkungan dari kegiatan usaha mereka. Herawati & Sulistyawati (2020) juga menyebutkan bahwa keterbatasan pendidikan mengenai akuntansi berkelanjutan menjadi salah satu hambatan besar bagi UMKM dalam menerapkan praktik akuntansi yang lebih ramah lingkungan dan sosial.

Namun, meskipun pemahaman dasar tentang akuntansi berkelanjutan masih terbatas, pelaku UMKM di CPI Makassar menunjukkan antusiasme tinggi ketika diperkenalkan dengan konsep akuntansi berkelanjutan. Mereka sangat terbuka untuk belajar dan memahami bagaimana prinsip keberlanjutan dapat diintegrasikan ke dalam praktik akuntansi mereka. Sebagian besar peserta FGD mengungkapkan bahwa mereka tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana akuntansi berkelanjutan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan membantu mereka dalam mengelola dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh usaha mereka.

Antusiasme ini mencerminkan adanya kesadaran yang meningkat di kalangan pelaku UMKM akan pentingnya aspek keberlanjutan, yang tidak hanya dilihat dari segi finansial tetapi juga dalam keberlanjutan sosial dan lingkungan. Banyak pelaku UMKM yang mengungkapkan keinginan untuk mengurangi pemborosan sumber daya, meminimalkan dampak lingkungan, serta meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Mereka mulai memahami bahwa penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dapat berkontribusi pada pencapaian keuntungan jangka panjang dan keberlanjutan usaha mereka di masa depan.

Namun, pelaku UMKM juga menyadari bahwa untuk dapat mengimplementasikan akuntansi berkelanjutan secara efektif dalam usaha mereka, mereka memerlukan lebih banyak pendampingan, edukasi, dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam mempraktikkannya secara praktis. Sebagian besar pelaku UMKM mengungkapkan bahwa mereka merasa kurang memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengintegrasikan standar keberlanjutan dalam sistem akuntansi mereka dan memerlukan bimbingan dalam menerjemahkan teori keberlanjutan ke dalam praktik sehari-hari dalam bisnis mereka. Mereka menginginkan pelatihan yang lebih terstruktur mengenai cara-cara menyusun laporan keuangan berkelanjutan, mengelola pengeluaran yang ramah lingkungan, serta mengukur dampak sosial dari kegiatan usaha mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan awal tentang akuntansi berkelanjutan di kalangan pelaku UMKM masih minim, ada potensi besar untuk menerapkan prinsip-prinsip ini di masa depan. Dengan pendekatan yang tepat dalam edukasi dan pelatihan, pelaku UMKM dapat diberdayakan untuk mengadopsi praktik akuntansi berkelanjutan yang tidak hanya mendukung keberlanjutan bisnis mereka, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar mereka.

e. Tantangan dalam Penerapan Akuntansi Berkelanjutan

Dalam diskusi lebih lanjut, terungkap bahwa pelaku UMKM di kawasan kuliner Central Point Indonesia (CPI)Makassar menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam menerapkan akuntansi berkelanjutan. Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan pengetahuan tentang akuntansi berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh UMKM. Sebagian besar pelaku UMKM mengaku tidak memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam hal teori maupun praktik akuntansi berkelanjutan. Mereka umumnya lebih terbiasa menggunakan metode pencatatan manual atau sederhana, yang tidak memperhitungkan aspek sosial dan lingkungan dari operasional bisnis mereka. Penggunaan perangkat lunak atau teknologi yang dapat meningkatkan

efisiensi pengelolaan keuangan belum menjadi prioritas bagi banyak pelaku UMKM di CPI Makassar.

Keterbatasan pengetahuan ini sangat menghambat adopsi praktik akuntansi berkelanjutan di kalangan pelaku UMKM. Sebagian besar pelaku usaha di kawasan ini, terutama yang beroperasi pada skala mikro, belum terpapar dengan konsep-konsep dasar akuntansi berkelanjutan, yang mencakup pengelolaan dampak sosial, lingkungan, serta keuangan yang berkelanjutan. Pengetahuan mereka umumnya terbatas pada prinsip dasar akuntansi tradisional yang berfokus pada pencatatan transaksi keuangan secara administratif (Harris et al., 2018). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antara konsep akuntansi berkelanjutan yang lebih maju dan praktik yang dijalankan oleh UMKM skala mikro.

Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya manusia menjadi tantangan utama lainnya dalam penerapan akuntansi berkelanjutan. Pelaku UMKM di CPI Makassar sebagian besar menjalankan usaha mereka secara individu atau dengan dukungan anggota keluarga. Dengan kondisi ini, mereka cenderung fokus pada aspek-aspek operasional yang lebih mendesak, seperti peningkatan penjualan atau pengelolaan inventaris, dan tidak memiliki waktu atau tenaga untuk pelatihan atau pengembangan sistem akuntansi yang lebih kompleks dan berbasis keberlanjutan. Mereka sering kali merasa bahwa mengalokasikan sumber daya untuk pendidikan tentang akuntansi berkelanjutan adalah sesuatu yang kurang prioritas, mengingat banyak tantangan lain yang dihadapi dalam operasional harian usaha mereka (Lopez & Aragon, 2016).

Temuan ini sesuai dengan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM di berbagai daerah di Indonesia sering kali terhambat oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya untuk mengadopsi teknologi dan sistem akuntansi yang lebih maju. Sebagai contoh, Herawati & Sulistyawati (2020) mengungkapkan bahwa banyak pelaku UMKM di Indonesia masih mengandalkan metode manual dalam pencatatan keuangan mereka, dan jarang memanfaatkan sistem akuntansi berbasis teknologi. Selain itu, Mazzarol & Reboud (2015) menemukan bahwa hambatan utama dalam pengadopsian akuntansi berkelanjutan di kalangan UMKM adalah keterbatasan pengetahuan, yang seringkali menyebabkan resistensi terhadap perubahan, meskipun banyak pelaku UMKM yang mengakui bahwa perubahan ini akan bermanfaat bagi keberlanjutan jangka panjang mereka.

Lebih lanjut, tantangan lainnya adalah kesulitan dalam memadukan tujuan bisnis dengan tujuan keberlanjutan. Banyak pelaku UMKM yang belum sepenuhnya memahami bahwa keberlanjutan bukan hanya terkait dengan pengelolaan sumber daya alam atau dampak lingkungan, tetapi juga keberlanjutan finansial dalam jangka panjang. Mereka merasa kesulitan dalam memprioritaskan investasi untuk keberlanjutan sosial dan lingkungan mengingat terbatasnya anggaran dan sumber daya yang ada untuk mengelola keuangan mereka secara lebih kompleks dan ramah lingkungan (Stubbs & Cocklin, 2008).

f. Keinginan untuk Mengadopsi Akuntansi Berkelanjutan

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pelaku UMKM di kawasan kuliner Central Point Indonesia (CPI) Makassar menunjukkan keinginan yang kuat untuk mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam bisnis mereka. Dalam Forum Group Discussion (FGD), sebagian besar pelaku UMKM mengungkapkan kesadaran mereka bahwa semakin banyak konsumen dan mitra bisnis yang mulai memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam memilih produk atau layanan, khususnya di sektor kuliner. Oleh karena itu, mereka merasa terdorong untuk memperbaiki transparansi dan tanggung jawab sosial dalam operasional bisnis mereka, guna menyesuaikan diri dengan ekspektasi pasar yang semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan. Hal ini menjadi motivasi utama untuk meningkatkan pengelolaan

yang lebih berkelanjutan, baik dari segi keuangan, sumber daya, maupun dampak sosial dan lingkungan.

Sebagian besar peserta FGD juga menyatakan keinginan mereka untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi pemborosan sumber daya, yang mereka anggap sangat penting mengingat keterbatasan yang ada pada usaha mereka. Mereka ingin lebih berhati-hati dalam menggunakan bahan baku, serta mencari cara untuk mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis mereka, seperti limbah makanan dan penggunaan energi yang tidak efisien. Para pelaku UMKM menyadari bahwa dengan menerapkan akuntansi berkelanjutan, mereka tidak hanya dapat meningkatkan citra bisnis mereka di mata konsumen yang semakin peduli dengan isu-isu sosial dan lingkungan, tetapi juga dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang terbatas, yang pada gilirannya dapat mendukung keberlanjutan keuangan usaha mereka. Mereka menganggap ini sebagai kesempatan untuk membuat bisnis mereka lebih efisien sekaligus tangguh dalam menghadapi persaingan pasar.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Schaltegger & Burritt (2018), yang menekankan bahwa akuntansi berkelanjutan tidak hanya berfokus pada aspek finansial semata, tetapi juga membantu dalam pengelolaan dampak sosial dan lingkungan secara lebih efektif. Mereka menjelaskan bahwa dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam sistem akuntansi, pelaku UMKM dapat mengidentifikasi peluang untuk mengurangi biaya, memperbaiki penggunaan sumber daya, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan.

g. Diskusi

Temuan-temuan yang muncul dari Forum Group Discussion (FGD) dan observasi dalam pengabdian masyarakat ini menunjukkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengimplementasikan akuntansi berkelanjutan. Secara umum, hasil ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang ada, yang menyoroti sejumlah masalah utama terkait keterbatasan pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki oleh pelaku UMKM dalam mengadopsi praktik akuntansi berkelanjutan.

Salah satu temuan utama dari diskusi adalah bahwa banyak pelaku UMKM masih melihat akuntansi sebagai alat administratif yang berfokus hanya pada pencatatan transaksi finansial, tanpa memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan usaha mereka. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Wilson & O'Mahony (2019), yang menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM di berbagai negara, termasuk Indonesia, memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep akuntansi berkelanjutan. Mereka menganggap akuntansi hanya sebagai alat untuk mencatat transaksi keuangan dan tidak menyadari potensi akuntansi dalam membantu mengelola dampak sosial dan lingkungan dari bisnis mereka. Akuntansi berkelanjutan, menurut Schaltegger & Burritt (2018), seharusnya mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan dengan keuangan, sehingga bisnis dapat mengelola keberlanjutan secara menyeluruh, tidak hanya dalam hal profit, tetapi juga dalam hal dampak sosial dan lingkungan.

Selain itu, tantangan lain yang diidentifikasi dalam temuan ini adalah keterbatasan sumber daya, baik dari sisi pengetahuan tentang akuntansi berkelanjutan maupun akses terhadap teknologi yang dapat membantu UMKM dalam mengelola keuangan secara lebih efisien. Stubbs & Cocklin (2008) serta Mazzarol & Reboud (2015) telah menyoroti bahwa UMKM, khususnya yang berada di skala mikro, sering kali mengalami hambatan teknis dan finansial dalam mengadopsi teknologi atau sistem akuntansi yang lebih modern.

Hal ini juga tercermin dalam temuan ini, di mana banyak pelaku UMKM masih menggunakan metode pencatatan manual dan tidak memanfaatkan perangkat lunak akuntansi yang dapat membantu mereka dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Lopez & Aragon (2016) juga mengidentifikasi bahwa keterbatasan akses teknologi, bersama dengan

keterbatasan pengetahuan, merupakan salah satu hambatan terbesar dalam penerapan akuntansi berkelanjutan, yang pada gilirannya menghambat kemampuan UMKM untuk memantau dan mengelola dampak sosial dan lingkungan mereka secara lebih efektif.

Namun demikian, meskipun tantangan tersebut jelas ada, temuan ini juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan dalam bisnis mereka. Hal ini menggambarkan adanya potensi besar bagi para pelaku UMKM untuk mengubah paradigma mereka terhadap akuntansi dan memanfaatkan konsep keberlanjutan sebagai alat untuk mengoptimalkan operasi mereka.

Dalam hal ini, Reason & Bradbury (2008) juga menekankan pentingnya kolaborasi aktif dalam proses Pengabdian, yang tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga memberdayakan pelaku UMKM untuk merancang dan mengimplementasikan solusi yang lebih sesuai dengan konteks mereka. Dengan pendekatan ini, pelaku UMKM dapat merasakan langsung manfaat dari akuntansi berkelanjutan, tidak hanya dalam meningkatkan efisiensi operasional mereka, tetapi juga dalam menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan sosial. Sehingga, selain menyediakan pengetahuan teknis mengenai prinsip keberlanjutan, pendekatan PAR juga membuka ruang bagi pelaku UMKM untuk menjadi bagian aktif dalam proses perubahan menuju bisnis yang lebih berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengadopsi pendekatan berbasis partisipasi dalam pengenalan dan penerapan akuntansi berkelanjutan di kalangan UMKM. Akuntansi berkelanjutan tidak hanya terkait dengan sistem pencatatan keuangan yang efisien, tetapi juga merupakan instrumen strategis yang dapat membantu UMKM untuk beradaptasi dengan tuntutan pasar yang semakin memperhatikan keberlanjutan sosial dan lingkungan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil FGD dapat disimpulkan bahwa meskipun pelaku UMKM di CPI Makassar memiliki kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam bisnis mereka, mayoritas belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai akuntansi berkelanjutan. Mereka masih menganggap akuntansi sebagai alat administratif yang hanya berfokus pada pencatatan transaksi finansial dan tidak mengintegrasikan dampak sosial dan lingkungan dari operasi bisnis mereka. Namun, pelaku UMKM menunjukkan antusiasme tinggi untuk mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan, terutama dalam hal peningkatan efisiensi operasional dan pengelolaan dampak sosial dan lingkungan.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh pelaku UMKM adalah keterbatasan pengetahuan tentang akuntansi berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya, baik dari segi pengetahuan teknis maupun akses terhadap teknologi yang mendukung penerapan sistem akuntansi yang lebih modern.

Dengan pendekatan ini, pelaku UMKM tidak hanya mendapatkan pemahaman teknis tentang akuntansi berkelanjutan, tetapi juga dapat mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dalam operasional mereka, sehingga dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas, baik dari segi finansial, sosial, maupun lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Harris, M. L., Hoque, Z., & Islam, M. A. (2018). Sustainability and Accounting: The Role of Accounting in Sustainability Practices. *Journal of Accounting and Sustainability*, 5(1), 14-28.

- Herawati, N., & Sulistyawati, T. (2020). Sustainable Accounting in Small and Medium Enterprises (SMEs): A Review. *International Journal of Business and Social Science*, 11(6), 75-84.
- Purnomo, H., & Agustin, L. (2022). Pengembangan Akuntansi Berkelanjutan pada UMKM: Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 50-61
- Harris, M. L., Hoque, Z., & Islam, M. A. (2018). Sustainability and Accounting: The Role of Accounting in Sustainability Practices. *Journal of Accounting and Sustainability*, 5(1), 14-28.
- Wahyuni, S., & Rachmawati, I. (2021). Peran Akuntansi dalam Mendukung Keberlanjutan UMKM di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 18(2), 102-115.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2018). Corporate Sustainability Accounting: An Overview of Developments, Trends, and Perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 180, 1-10.
- Stubbs, W., & Cocklin, C. (2008). Conceptualizing a "Sustainability Business Model": A Case Study of a Large, Diversified Australian Manufacturing Company. *Journal of Business Ethics*, 87(3), 275-296.
- Lopez, L., & Aragon, C. (2016). Sustainability Accounting and Reporting in SMEs: A Global Overview. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(2), 209-235.
- Wilson, M., & O'Mahony, M. (2019). The Role of Accounting in Promoting Sustainability in SMEs. *Sustainable Development*, 27(4), 531-542.
- Mazzarol, T., & Reboud, S. (2015). SMEs in the Global Economy: Economics, Policy, and Sustainability. *Small Enterprise Research*, 22(1), 3-16.
- Lehtimäki, T., & Ritala, P. (2016). SMEs and Sustainability: Managing the Tension Between Financial and Environmental Performance. *Journal of Cleaner Production*, 112, 2192-2201.
- Nadeem, S. A., & Gillani, R. (2019). Barriers to Sustainability Practices in SMEs: A Case Study from Pakistan. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 16(1), 555-570.
- Joyner, B. E., & Payne, D. (2002). Evolution of Corporate Social Responsibility: A Historical Perspective. *Business and Society Review*, 107(4), 413-431.
- Karakosta, C., & Manolopoulos, G. (2020). The Role of SMEs in Advancing Sustainability: A Review of Policies and Practices. *Sustainability*, 12(3), 804-820.
- McDonald, M., & O'Mara, R. (2020). Integrating Sustainability into Small Business Strategy: Evidence from Australia. *Sustainable Development*, 28(1), 103-115.
- Tan, Y., & Smith, A. (2017). Green Accounting in SMEs: A Framework for Developing Sustainable Business Models. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 18(4), 569-585.
- Spence, L. J., & Rutherford, R. (2003). Small Business and Ethical Consumerism: Business as Usual? *Journal of Business Ethics*, 47(1), 43-57.
- Koh, H. C., & Lee, K. S. (2015). Sustainability Reporting in SMEs: The Role of Management and Factors Influencing Adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*, 34(3), 292-306.

- Zhang, B., & Liu, L. (2018). The Impact of Sustainability on Small Business Development: A Conceptual Framework. *Sustainable Development*, 26(5), 589-600
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. *The Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (pp. 559-603). Sage Publications.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). Introduction: Inquiry and Participation in Search of a World Worthy of Human Aspiration. In P. Reason & H. Bradbury (Eds.), *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (pp. 1-14). Sage Publications.
- Harris, M. L., Hoque, Z., & Islam, M. A. (2018). Sustainability and Accounting: The Role of Accounting in Sustainability Practices. *Journal of Accounting and Sustainability*, 5(1), 14-28.
- Purnomo, H., & Agustin, L. (2022). Pengembangan Akuntansi Berkelanjutan pada UMKM: Studi Kasus di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 50-61.
- Lopez, L., & Aragon, C. (2016). Sustainability Accounting and Reporting in SMEs: A Global Overview. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(2), 209-235.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). Introduction: Inquiry and Participation in Search of a World Worthy of Human Aspiration. In P. Reason & H. Bradbury (Eds.), *The Sage Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (pp. 1-14). Sage Publications.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. *The Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (pp. 559-603). Sage Publications.
- Harris, L. C., Sweeney, A., & Jones, M. (2018). Sustainable accounting: Implications for small and medium-sized enterprises. *Journal of Small Business Management*, 56(1), 85-103.